

Artikel Eko Sinta 5

by zakaria korei

Submission date: 07-Oct-2023 05:26AM (UTC-0400)

Submission ID: 2188337582

File name: Artikel_Eko-Sinta_5.pdf (453.92K)

Word count: 4556

Character count: 29799

PERLAWANAN TOKOH PEREMPUAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL TARIAN BUMI KARYA OKA RUSMINI (KAJIAN FEMINISME)

Eko Hardianto¹, Resdianto Permata Raharjo²

Universitas Hasyim Asy'ari¹, Universitas Negeri Surabaya²

Pos-el: ekohardianto@unhasy.ac.id¹, resdiantoraharjo@unesa.ac.id²

21 ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki pada novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan teori feminisme sebagai pisau analisisnya. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data sebagai berikut: membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh, mencatat kata, kalimat, atau data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian, melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada, dan menarik simpulan. Langkah-langkah dalam pengolahan data sebagai berikut: deskripsi data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni: pengolahan dan penyajian data, membaca keseluruhan data, coding data dan interpretasi data. Temuan dalam penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki seharusnya memperoleh kesetaraan dalam hak-hak dan kewajibannya, sehingga perempuan bisa mendapatkan kebebasan seperti laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel Tarian Bumi menentang adat dan budayanya sendiri demi tewujudnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang kelompok sosial tertentu.

Kata Kunci: Perempuan, Perlawanan, Patriarki, Feminisme.

ABSTRACT

This study aims to describe the struggle of female characters against patriarchal culture in the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini. The approach used in this research is descriptive qualitative. This study uses the theory of feminism as a knife of analysis. The data source in this study is the novel Tarian Bumi by Oka Rusmini, published by PT. Gramedia Pustaka Utama. The steps taken in data collection were as follows: repeatedly reading the whole novel to understand its contents in its entirety, noting important words, sentences, or data related to the problem under study, taking notes and collecting relevant theories that related to research, conduct research based on existing theories, and draw conclusions. The steps in data processing are as follows: data description, data classification, data analysis, data interpretation, and evaluation. The data analysis techniques used are: data processing and presentation, reading the entire data, data coding and data interpretation. The findings in this research are that women and men should obtain equality in their rights and obligations, so that women can get freedom like men. The female characters in the Tarian Bumi novel oppose their own customs and culture for the sake of realizing equal rights between men and women regardless of certain social groups.

Keywords: Women, Resistance, Patriarchy, Feminism.

1. PENDAHULUAN

Para tokoh perempuan sebagai korban atas sistem adat dan menyentuh mengenai ideologi-ideologi yang ada di balik sistem adat yang merugikan dan menyudutkan perempuan itu sendiri. Oka Rusmini membawa feminisme dalam novel-novelnya. Feminisme dapat dipahami sebagai seperangkat gabungan atau gagasan yang berusaha mengkaji kehidupan sosial dengan memosisikan dirinya pada pembelaan terhadap perempuan.

Artinya, teori ini berpihak pada subjek yang dimaksud, yakni perempuan yang akan dibelanya, yang diasumsikan mengalami ketertindasan atau termarginalkan. Dalam melakukan pembelaan dan usaha perubahan terhadap kondisi perempuan tersebut, teori yang digunakan juga sangat beragam dan tergantung dari cara memandang persoalan tersebut. Keragaman teori ini hakikatnya merupakan wujud keragaman sudut pandang terhadap kaum perempuan.

Perspektif perempuan memandang kekuasaan sebagai unsur penting di dalam konstruksi hubungan laki-laki dan perempuan. Pemahaman ini seringkali sulit diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal itu terjadi karena hubungan kekuasaan selama ini dianggap memiliki kaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan sejauh di sana dapat ditunjuk adanya relasi yang tidak setara (Santoso, 2011:260).

Dalam kehidupan sehari-hari ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan terlihat dalam pembagian kerja. Laki-laki bekerja di luar rumah sementara perempuan perempuan di dalam rumah. Dalam novel *Tarian Bumi*, perempuan sudah diposisikan sebagai pekerja yang menghidupi keluarga dan bahkan terkadang menafkahi laki-laki itu sendiri. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik dan biasanya tema yang diangkat diambil

dari kehidupan yang pernah dialami oleh pengarang itu sendiri, pengalaman orang lain yang dilihat dan didengar oleh pengarang, ataupun hasil imajinasi pengarang. Tema merupakan dasar dari sebuah cerita. Zulfahnur, dkk (1996:25) mengemukakan bahwa istilah tema berasal dari bahasa Inggris *thema* yang berarti ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan.⁵

Tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita. Tema mempunyai tiga fungsi yakni sebagai pedoman pengarang dalam membuat cerita, sasaran tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu alur. Menurut Semi (1993: 42), tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2005: 68) tema adalah ide pokok atau gagasan yang mendasari karya sastra. Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Oka Rusmini adalah salah seorang perempuan yang ikut meramaikan dunia kesusastraan Indonesia. Tema-tema yang diangkat antara lain adalah tentang feminisme. Salah satu tujuan dari pengangkatan tema feminisme adalah ingin menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Selama ini budaya patriarki masih berlaku, sehingga kedudukan laki-laki dipandang selalu lebih tinggi dibandingkan perempuan. Walby (1989: 213-220) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan.

Dalam budaya patriarki, nilai-nilai perempuan sebagai sosok lemah dan memerlukan perlindungan laki-laki. Sebagai pengarang fiksi, Oka Rusmini berjuang untuk melawan ketidakadilan

melalui karya-karyanya. Novel-novel karya Oka Rusmini merupakan upaya Oka Rusmini untuk membawa narasi-narasi perempuan Bali yang selama ini terpinggirkan untuk kembali ke pusat.

Penulisan yang dilakukan oleh Oka Rusmini adalah sebuah tindakan politis perempuan. Wiyatmi (2010:88) mengkritisi bahwa novel-novel Oka Rusmini termasuk dalam tema sosial yang dibingkai oleh semangat feminisme dalam melawan dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan. Dengan mengikuti kerangka analisis wacana feminis, seperti yang dikemukakan oleh Reinharz (2005:213), maka novel-novel Indonesia, yang dalam hal ini dianggap sebagai artefak budaya digunakan sebagai sumber data untuk meneliti perempuan secara individual atau kelompok, hubungan antara perempuan dengan laki-laki, hubungan antarperempuan, persinggungan antara identitas ras, gender, kelas, usia, lembaga, pribadi, dan pandangan yang membentuk hidup para perempuan.

Perempuan pengarang dan para feminis tidak ingin budaya patriarki berlangsung terus, karena hal itu merupakan pengekangan terhadap perempuan. Tema feminisme memang sepiantasnya diangkat karena para perempuan memiliki kebebasan personal is political dan tidak ingin di pandang dari segi seksisme saja. Lewat novel pilihan yang berjudul Tarian Bumi Oka Rusmini menyuguhkan sebuah realita Bali yang dari jauh terkesan eksotik, namun sebenarnya memendam luka yang teramat dalam bagi para penghuninya.

Novel ini menarik bukan hanya dari segi gaya bahasa yang mengalir, padat, dan indah, tetapi juga dari kisah yang diceritakan dalam novel ini, yakni menceritakan tentang perjuangan perempuan Bali mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya. Novel Tarian Bumi mencoba untuk menggambarkan

keadaan masyarakat Bali dengan berbagai problem sosial dan aturan adat yang harus dipatuhi. Novel ini mengupas kehidupan perempuan Bali yang notabene jarang dijumpai dalam karya sastra yang telah ada. Novel ini juga menceritakan tentang pemberontakan terhadap adat yang dipandang sebagai ketidakadilan sistem oleh para tokoh perempuan di dalamnya. Peran tokoh sangat penting dalam sebuah karya sastra (novel).

Nurgiyantoro (2005:176-194) membedakan tokoh dalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, yakni: tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonist dan tokoh antagonis, tokoh sederhana dan tokoh bulat, dan tokoh statis dan tokoh dinamis.

Para tokoh perempuan itu mencoba memperjuangkan nasib mereka dengan menentang adat. Penentangan itu muncul dari berbagai bentuk, salah satunya adalah pernikahan yang berbeda kasta yang dilakukan oleh Ida Ayu Telaga Pidada yang berasal dari kasta brahmana dengan Wayan Sasmitha yang berasal dari kasta sudra. Novel Tarian Bumi karya Oka Rusmini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapat tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui kehidupan perempuan yang tidak harus mengikuti budaya patriarki. Pertimbangan lain yang peneliti gunakan adalah proses kreatif Oka Rusmini.

Karya-karya Oka Rusmini banyak memperoleh penghargaan, salah satunya sebagai Penerima Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 atas novel yang ditulisnya, yakni Tarian Bumi pada Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini

bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Dewasa ini banyak bermunculan perempuan pengarang. Fenomena inilah yang menghidupkan kembali dunia sastra di Indonesia. Lahirnya karya sastra dari buah pemikiran perempuan pengarang membawa atmosfer baru dan semangat dalam berkarya tanpa batas. Bahkan perempuan pengarang mampu mendobrak berbagai tabu dalam budaya patriarki, yang membelenggu kaum perempuan.

Pola pikir patriarki adalah pola pikir yang menganggap perempuan dan pria sebagai manusia yang memiliki perbedaan. Perbedaan menimbulkan stereotype tentang pria dan perempuan. Seorang pria diharuskan mempunyai sifat pemberani, mempunyai tubuh kuat, tidak mudah menangis sedangkan perempuan pastilah seorang keibuan, lembut, sensitif.

Namun hal itu sebenarnya tidak mutlak melekat pada perempuan dan pria, seiring berkembangnya zaman tentunya pola pemikiran pun berkembang, begitu pula dengan perempuan Indonesia mulai berani mendobrak belenggu yang selama ini menjeratnya. Menurut Bhasin dan Khan (1995) tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* berusaha untuk berjuang melawan budaya patriarki. Berbagai cara ditempuh untuk mendapatkan hak-hak seperti layaknya laki-laki. Berdasar analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengarang yakni Oka Rusmini menempatkan feminisme dalam memperjuangkan nasib perempuan pada novel *Tarian Bumi*. 7

Feminisme adalah sebuah kesadaran tentang ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan dalam berbagai sektor kehidupan, serta tindakan sadar oleh perempuan maupun laki-laki untuk mengubah keadaan tersebut. Feminisme mengandung 3

konsep penting, yakni: (1) feminisme adalah sebuah keyakinan bahwa tidak ada perbedaan seks, yakni menentang adanya posisi hierarkis yang menyebabkan posisi superior dan inferior diantara jenis kelamin. (2) feminisme adalah sebuah pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial budaya yang merugikan perempuan. (3) feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukan seks dan gender, sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Menurut Kadarusman (2005:27), feminisme terdiri dari beberapa aliran yakni: Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis, dan Feminisme Sosialis. Azis (2007:93) menambahkan satu lagi macam aliran feminisme, yakni aliran feminisme postmodernis. Feminis postmodernis adalah mereka yang kecewa atas bangunan modernisme, karena perempuan tidak mendapat kedudukan yang sama dalam rangka publik dan konstruksi sosial.

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah untuk memperoleh kesetaraan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Feminisme memperjuangkan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya (women demanding their full rights as human beings). Secara prinsip, ia berakar pada posisi perempuan dalam dunia (filsafat, politik, ekonomi, budaya, sosial) patriarki dan berorientasi pada perubahan pola hubungan kekuasaan (Heroepoetri dan Valentina, 2004:7).

Selanjutnya, Helmanita (2018:60) menyatakan bahwa feminisme merupakan sebuah ideologi yang memperjuangkan hak-hak perempuan dalam pendidikan, politik dan ranah sosial. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-

laki dan perempuan. Feminisme merupakan paham yang memperjuangkan kaum perempuan sebagai manusia merdeka seutuhnya.

Sehingga menyadarkan para perempuan tentang eksistensi pribadinya. Feminisme adalah suatu gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak antara kaum laki-laki dan perempuan dalam dunia filsafat, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, yang diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) Membaca berulang-ulang secara keseluruhan novel tersebut untuk memahami isinya secara utuh, (2) Mencatat kata, kalimat, atau data-data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, (3) Mencatat serta mengumpulkan teori-teori yang relevan yang berhubungan dengan penelitian, (4) Melakukan penelitian berdasarkan teori yang sudah ada, (5) Menarik simpulan.

Langkah-langkah dalam pengolahan data sebagai berikut: deskripsi data, klasifikasi data, analisis data, interpretasi data, dan evaluasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni: pengolahan dan penyajian data, membaca keseluruhan data, coding data dan interpretasi data (Creswell, 2013:276).

Guna menjamin validitas data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, maka peningkatan validitas akan dilakukan dengan cara menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

berfungsi sebagai pembanding atau pengecek terhadap data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di dalam data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012:241).

Selain itu untuk keabsahan data peneliti juga menggunakan FGD (Focus Group Discussion) sebagai sarana dalam mengevaluasi keakuratan penelitian. FGD beranggotakan peneliti, ahli, dosen, dan mahasiswa. Diskusi dalam FGD memberikan kontribusi terhadap keabsahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini berupa analisis data berdasarkan kajian feminisme, yakni adanya (1) perjuangan untuk bebas memilih pasangan hidup dan (2) perjuangan terhadap hak untuk hidup sejajar dengan laki-laki. Tokoh perempuan dalam novel *Tarian Bumi* berusaha untuk berjuang melawan budaya patriarki. Berbagai cara ditempuh untuk mendapatkan hak-hak seperti layaknya laki-laki. Berdasar analisis data, dapat disimpulkan bahwa pengarang yakni Oka Rusmini menempatkan feminisme dalam memperjuangkan nasib perempuan pada novel *Tarian Bumi*.

Pembahasan

Analisis data menurut Gay (2006:480) adalah upaya yang dilakukan peneliti kualitatif untuk meringkas data yang telah dikumpulkan, secara akurat dan dapat diandalkan. Analisis data dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan tentang perjuangan tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Perjuangan Untuk Bebas Memilih Pasangan Hidup

Perempuan seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yang diakibatkan dari situasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Pola relasi ini mengakibatkan perempuan mendapatkan banyak ketidakadilan.

Perempuan menanggapi dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidakadilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal ini diakibatkan dari sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat.

Dalam novel *Tarian Bumi* terdapat tokoh-tokoh perempuan yang berani memperjuangkan hak-haknya dan melawan sistem budaya masyarakat patriarkis. Telaga adalah potret pemberontakan perempuan Bali terhadap praktik-praktik budaya yang menindas dengan caranya sendiri, menjalani hidupnya diantara ambang penerimaan dan ketidakpatuhan, diantara penyerahan dan kebebasan.

Melalui novelnya, Oka Rusmini menguraikan tokoh perjuangan perempuan tersebut dengan melihat sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Tokoh Telaga juga digambarkan Oka sebagai seorang perempuan yang menentang adat yang berlaku di Bali. Telagapun harus menerima hukum adat yang berlaku. Ia akhirnya dibuang oleh keluarganya dan tidak dianggap lagi sebagai perempuan Brahmana karena menikah dengan laki-laki Sudra.

(A.1) ¹⁰ “Hari ini juga tiang akan menanggalkan nama Ida Ayu. Tiang akan jadi perempuan sudra yang utuh...” (Rusmini, 2017:173).

Kisah perjuangan Telaga dan beberapa perempuan Bali lainnya dalam mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya itulah yang diangkat oleh Oka Rusmini dalam novelnya tersebut. Feminisme adalah perjuangan perempuan dalam mewujudkan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Bali terkenal dengan sistem kasta, yaitu kelompok, kelas sosial, dan jenis tertentu karena kelahiran.

Kasta di sini sangat berperan dalam kehidupan misalnya dalam memilih pasangan hidup. Masyarakat Bali menganggap bahwa perkawinan merupakan suatu hal yang sangat penting. Dengan mereka melakukan perkawinan, maka mereka telah dianggap sebagai masyarakat penuh dan memperoleh hak-hak dan kewajiban seorang warga komuniti dan warga kelompok kerabat.

Perkawinan dapat terjadi apabila mereka berasal dari kasta yang sama. Masyarakat Bali yang berkasta tinggi akan menjaga anak perempuannya agar jangan sampai menikah dengan pria yang lebih rendah derajat kastanya karena perkawinan itu akan membawa malu pada keluarganya dan akan menjatuhkan gengsi dari seluruh kasta dari anak perempuan tersebut.

Selain itu perkawinan yang tidak sekasta juga dianggap akan mendatangkan kesialan bagi orang-orang disekitarnya. Seperti terdapat dalam data berikut:

(A.2) ⁴ “Berkali-kali tiang berkata, menikah dengan perempuan Ida Ayu pasti mendatangkan kesialan. Sekarang anakku mati! Wayan tidak pernah mau mengerti. Ini bukan cerita dongeng. Ini kebenaran. Kalau sudah begini jadinya aku harus bicara aolagi!” Luh Gumbreg memukul dadanya. Menatap Telaga tidak senang.”(Rusmini, 2017:152)

Masyarakat Bali sangat menjunjung tinggi adat budayanya, mereka begitu mengagungkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsawanan. Bagi mereka dengan menjadi seorang bangsawan mereka akan merasa dihargai dan dihormati.

(A.3) *"...Tuniangmu adalah perempuan paling lugu. Baginya cinta itu sangat sakral. Dia juga sangat mengagungkan nilai-nilai bangsawan. Memang, dari luar dia terlihat sangat sopan pada orang-orang diluar griya. Tetapi tuniangmu sangat tidak bisa menerima bila laki-laki griya menikah dengan perempuan biasa. Tuniangmu sangat kukuh. Kebangsawanan harus tetap dipertahankan sesuai dengan tradisi yang diwariskan orang-orang tua kita. Itu kata-kata yang selalu ia katakan pada sesama perempuan..." (Rusmini, 2017:19).*

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa feminisme sosialis adalah cerita yang Oka Rusmini angkat dalam novel tersebut. Feminisme sosialis memahami penindasan terhadap perempuan melalui kelompok atau kelas-kelas sosial tertentu. (Kadarusman, 2005: 27). Salah satunya dalam memilih pasangan hidup. Perempuan seharusnya berhak menikah dengan laki-laki yang dicintainya meskipun laki-laki tersebut memiliki kasta yang berbeda. Akan tetapi di Bali bagi perempuan hal tersebut dilarang, bila mereka ingin menikah dengan laki-laki berbeda kasta, perempuan harus siap untuk menghadapi resiko yang akan diterimanya. Disini tampak terdapat perbedaan hak yang diterima laki-laki dan perempuan yang sebenarnya itu harus dihapus.

Perempuan Bali berhak untuk mendapatkan persamaan hak atas laki-laki. Dalam novel ini terdapat beberapa tokoh perempuan yang dianggap

melakukan pemberontakan terhadap adat, yakni tokoh ibu dan anak, Luh Sekar dan Ida Ayu Telaga Pidada, dan tokoh Kenten, teman bermain Sekar sejak kecil yang memilih menjadi seorang lesbian dan tidak menikah dengan laki-laki.

Mereka memperjuangkan impiannya dalam mencapai kebahagiaan dan kebebasan memilih pasangan meskipun dengan latar belakang yang berbeda. Luh Sekar adalah seorang perempuan dari kelas terendah (sudra) yang berupaya sangat keras untuk menikah dengan lelaki dari kasta bangsawan (brahmana).

(A.4) *"Aku capek miskin, Kenten. Kau harus tahu itu. Tolonglah, carikan aku seorang Ida Bagus. Apapun syarat yang harus kubayar, aku siap!" (Rusmini, 2017:17)*

Data tersebut menandakan bahwa Luh Sekar sudah mempunyai jiwa seorang Feminisme sosialis dengan keinginannya mendapatkan seorang laki-laki bangsawan yang dianggapnya akan merubah hidupnya menjadi lebih baik. Luh Sekar berusaha keras untuk mewujudkan impiannya itu. Hingga akhirnya dia berhasil menikah dengan laki-laki berdarah biru, Ida Bagus Ngurah Pidada. Sayang pernikahan Luh Sekar tidaklah bahagia. Mertuanya keji dan selalu memandang rendah padanya.

(A.5) *"Perempuan senior itu tak habis-habisnya memaki ibu. Kata-kata kasar dan sumpah serapah yang tidak jelas maknanya selalu meluncur teratur dari bibir tuanya yang selalu terlihat merah. Sebagai perempuan junior, ibu hanya bisa menunduk. Ibu tak pernah melawan nenek. padahal seringkali kata-kata nenek menghancurkan harga diri ibu sebagai perempuan." (Rusmini, 2017:13-14)*

Selain itu suaminya yang bangsawan ternyata lelaki pemabuk dan bercinta dengan sembarang perempuan, termasuk adik tiri Luh Sekar. Luh Sekar membayar mahal untuk menukar kenyamanan hidupnya dengan memasuki dunia bangsawan. Ternyata, dua orang adik kembarnya mau dijadikan peliharaan suami Sekar. Dua orang perempuan itu bahkan tanpa malu-malu membisikkan kehebatan laki-laki itu di tempat tidur.

- (A.6) *“Luar biasa laki-laki jero. Dia sekarang ada didalam!” “Sekar bergidik mendengar komentar Luh Kerti yang keluar membukakan pintu dalam kondisi sangat acak-acakan.” (Rusmini, 2017:83).*

Data tersebut menunjukkan harga yang harus dibayar mahal Luh Sekar karena telah menukar kenyamanan hidupnya dengan memasuki dunia bangsawan. Tetapi Luh Sekar tidak pernah menyerah untuk memperjuangkan impiannya menjadi seorang bangsawan seutuhnya. Perhatian utama Luh Sekar hanyalah pada anaknya, Ida Ayu Telaga Pidada. Dia mendidik dan selalu mengingatkan Telaga akan darah biru yang disandangnya dan berbagai peraturan yang harus Telaga ikuti, termasuk menikah dengan lelaki yang mempunyai gelar Ida Bagus. Telaga ternyata tidak seperti ibunya yang menjunjung nilai derajat kebangsawanan.

Bagi Telaga, Luh Sekar adalah seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu terlalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Pola pikirnya sulit diterima otak Telaga. Menurut telaga, kasta brahmana penuh dengan kebohongan dan kemunafikkan. Telaga pun akhirnya jatuh cinta dengan Wayan Sasmitha, lelaki sederhana, seorang pelukis dari kasta Sudra. Maka Telaga

melepaskan jubah kebangsawanannya, merendahkan dirinya, dan membunuh nama Ida Ayu yang pernah disandangnya. Telaga tinggal bersama keluarga Wayan di sebuah rumah sederhana dengan kehidupan yang sederhana pula, tapi Telaga mendapatkan kebahagiaan yang diinginkannya.

- (A.7) *“Cerita-cerita tentang Wayan terus mengalir. Telaga hanya bisa mendengarkan. Dia tidak ingin mengatakan apapun pada dua orang perempuan yang memang suka membuat isu yang aneh-aneh itu. Bagi Telaga, cintanya pada Wayan yang dalam hanya ubtuk dirinya. Setiap kali kerinduan mengintip, Telaga hanya bisa menutup wajahnya dengan bantal. Menangis sepuasnya!” (Rusmini, 2017:133)*

Data tersebut menunjukan betapa Telaga sangat mencintai Wayan Sasmitha dan terus memperjuangkan cintanya walaupun banyak yang menentang.

- (A.8) *“Hidup terus berjalan. Ketika keberanian itu muncul dan semakin matang, Telaga harus berhadapan dengan Luh Gumbreg, Ibu Wayan.” (Rusmini, 2017:136)*

- (A.9) *“Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayan mengambil Telaga sebagai istri. Perempuan sudra itu percaya pada mitos bahwa perempuan brahmana adalah surya, matahari yang menerangi gelap. Kalau matahari itu dicuri, bisakah dibayangkan akibatnya?” (Rusmini, 2017: 137)*

Pada akhirnya Telaga tetap memperjuangkan haknya untuk menikah dengan laki-laki pilihannya. Ia mendapatkan kebahagiaannya di tengah pertentangan keluarganya dan keluarga Wayan. Telaga pun siap menanggung resiko yang akan diterimanya akibat dari menantang adat.

Tokoh berikutnya yang juga dianggap melakukan pemberontakan terhadap adat yakni tokoh Kenten. Kenten adalah seorang perempuan sudra dari keluarga sederhana, pekerjaannya mengangkat kayu bakar dari pasar. Wujud penolakan dirinya terhadap adat yaitu dengan ia tidak menikah dengan laki-laki. Kenten tidak ingin dibohongi laki-laki. Budaya patriarki yang dimiliki oleh Bali menyebabkan laki-laki bebas menikah lebih dari sekali, dan Kenten tidak ingin seperti itu. Budaya itu juga yang selalu merendahkan kaum perempuan. Kenten tidak ingin dirinya tidak dihormati dan dihargai oleh laki-laki.

(A.10) *"Aku tidak akan kawin, Meme. Aku tidak ingin mereka bohongi. Aku benci seluruh laki-laki yang membicarakan perempuan dengan cara yang tidak terhormat!"* (Rusmini, 2017:34)

Perjuangan Terhadap Hak Untuk Hidup Sejajar Dengan Laki-Laki

Selain memperjuangkan haknya dalam memilih pasangan hidup, perempuan Bali juga memperjuangkan hak untuk dapat hidup sejajar dengan laki-laki. Di Bali, perempuan bekerja membanting tulang demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, sedangkan laki-laki hanya bermalas-malasan duduk di warung dari pagi hingga siang hari hanya untuk mengobrol. Gambaran bahwa perempuan di Bali adalah perempuan pekerja keras terdapat dalam data berikut :

(B.1) *"Tidak. Aku tidak senang dengan gunjingan laki-laki yang duduk santai di kedai kopi setiap pagi. Sementara aku harus kerja keras, kaki mereka terangkat dikursi...."* (Rusmini, 2017:31).

(B.2) *"Alangkah mujurnya makhluk bernama laki-laki. Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput..."* (Rusmini, 2017:35).

Data tersebut menggambarkan bahwa perempuan selalu bekerja sedangkan laki-laki hanya duduk di warung kopi. Perempuan yang bekerja keras akan tetapi laki-laki yang menerima hasil kerja kerasnya perempuan. Sangatlah tidak adil bila laki-laki memiliki hak yang lebih terutama dalam sistem perkawinan yang bebas menikah dengan kasta manapun dan lebih dari satu kali menikah, sedangkan perempuan hanya diperbolehkan menikah dengan satu kasta.

Walaupun perempuan adalah seorang yang bekerja keras akan tetapi tetap saja ia tidak mempunyai hak istimewa dalam adat, perempuan selalu diremehkan keberadaannya. Perempuan Bali dalam novel ini sangat taat dengan adat, mereka tidak berani untuk melawannya akan tetapi bila dilihat di sisi lain perempuan Bali bila ingin maju maka mereka harus melawannya walaupun akan menanggung resiko tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam hidup seorang perempuan memang sepatutnya untuk memperoleh kesetaraan hidup dengan laki-laki, sehingga perempuan pun bisa mendapatkan kebebasan seperti laki-laki. Menjadi seorang feminisme sosialis seperti di dalam novel *Tarian Bumi*,

salah satu caranya menentang adat dan budayanya sendiri demi tewujudnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan tanpa memandang kelompok sosial tertentu.

4. SIMPULAN

Perjuangan tokoh perempuan dalam melawan budaya patriarki dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini, seringkali dihadapkan pada persoalan yang cukup rumit yang disebabkan oleh situasi hubungan laki-laki dengan perempuan yang tidak sejajar. Pola relasi ini mengakibatkan perempuan mendapatkan banyak ketidakadilan.

Perempuan menanggapi dengan berbagai cara dan sikap. Ada yang menyadari dan menumbuhkan kesadaran kritis yang berlanjut pada keberanian sikap menentang segala bentuk ketidakadilan tersebut, tetapi banyak juga yang tidak menyadari. Hal itu terjadi karena sosialisasi masyarakat dan keluarga sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kodrat.

Melalui novelnya, Oka Rusmini menguraikan tokoh perjuangan perempuan tersebut dengan melihat sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Kisah perjuangan beberapa perempuan Bali dalam mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya itulah yang diangkat oleh Oka Rusmini dalam novel Tarian Bumi.

Masyarakat Bali terkenal dengan sistem kasta, yaitu pengelompokan kelas-kelas sosial berdasarkan kelahiran, hal ini berdampak dalam sistem perkawinan dan berbagai peraturan adat budayanya yang justru membelenggu perempuan Bali itu sendiri. Pada dasarnya semua manusia itu terlahir sama, mereka dilahirkan dengan hak yang sama pula, sehingga akan dirasa tidak adil jika terdapat pengelompokan kelas-kelas sosial dalam masyarakat

seperti yang terdapat di Bali. Menjadi seorang kasta brahmana, kasta tertinggi di Bali, selalu dianggap terhormat, sedangkan mereka yang terlahir sebagai kasta sudra, kasta terendah di Bali, harus selalu hormat dan mengabdikan diri pada mereka yang terlahir sebagai bangsawan.

Dalam novel Tarian Bumi tampak adanya perjuangan ideologi feminisme yang direpresentasikan pengarang melalui tokoh Telaga dan Luh Sekar. Tokoh-tokoh tersebut menentang adat terutama dalam sistem perkawinan dengan harapan akan mendapatkan kebahagiaan atas pilihan hidupnya, walaupun mereka harus menanggung resiko yang berat. Selain itu tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut juga berjuang untuk mendapatkan hak untuk hidup sejajar dengan laki-laki.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Asmaeny. (2007). *Feminisme Profetik*. Yogyakarta: Kreasi
- Bhasin dan Khan. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helmanita, Karlina. (2018). Critical Discourse Analysis on Ideology of Feminism in Nawāl Al-Sa'adāwi's Mudzakkirāt Thobībah. *Journal of Education, Teaching and Learning*. Volume 3 Number 1 March 2018. Page 60-71 p-ISSN: 2477-5924 e-ISSN: 2477-8478
- Heroepoetri, A dan Valentina, R. (2004). *Feminisme Vs Neoliberalisme*. Jakarta: Debt Watch Indonesia
- Kadariusman. (2005). *Agama, Relasi dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Milles Matthew. B. dan Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*.

- (terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi Mulyanto). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Reinharz, Shulamit. (2005). *Metode-metode Feminis dalam Penelitian Sosial*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Lisabona Rahman dan J. Bambang Agung. Jakarta: Woman Reseach Institute.
- Rusmini, Oka. (2017). *Tarian Bumi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosiologi Feminisme, Konstruksi Perempuan Dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Semi, Atar. (1993). *Anatomi Sastra Bandung*: Angkasa Raya.
- Sugiyono. (2012), *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walby, Silvia. (1989). Theorizing Patriarchy, *Sociology Journal*. Vol 23 (2). hlm. 213-231.
- Wiyatmi. (2010). *Citraan Perlawanan Simbolis terhadap Hegemoni Patriarki Melalui Pendidikan dan Peran Perempuan di Arena Publik dalam Novel Indonesia*. Yogyakarta: UGM.
- Zulfahnur dan Firdaus, Sayuti Kurnia, Yuniar Z. Adji. (1996). *Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Artikel Eko Sinta 5

ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Majapahit Student Paper	1%
2	files.osf.io Internet Source	1%
3	murdilalu.wordpress.com Internet Source	1%
4	atmojoe.blogspot.com Internet Source	1%
5	repository.um.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Tzuchi Secondary School Student Paper	1%
7	Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya Student Paper	1%
8	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
9	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	1%

10	sastra-indonesia.com Internet Source	1 %
11	sastraindonesia589344093.wordpress.com Internet Source	1 %
12	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1 %
13	menyongsongcahaya.blogspot.com Internet Source	1 %
14	muselsaudin.blogspot.com Internet Source	1 %
15	Submitted to Universitas Jambi Student Paper	1 %
16	repo.unand.ac.id Internet Source	1 %
17	Submitted to University of Melbourne Student Paper	1 %
18	repository.unair.ac.id Internet Source	1 %
19	journal.undiknas.ac.id Internet Source	1 %
20	publication.petra.ac.id Internet Source	1 %
21	Sholihul. "IMPLIKATUR PERCAKAPAN PRAGMATIS DALAM NOVEL PELUKAN YANG	1 %

DINGIN KARYA V. LESTARI", Jermal, 2020

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On